AKTIVITAS KOMUNIKASI PERTUNJUKAN BENJANG GULAT PADA ACARA PAGELARAN KESENIAN

(Studi Etnografi Komunikasi Mengenai Aktivitas Komunikasi Pertunjukan Benjang Gulat Pada Acara Pagelaran Kesenian Dalam Mempertahankan Kesenian Sunda di Ujungberung Kota Bandung)

Ari Anggriawan

Program Studi Ilmu Komunikasi Universitas Komputer Indonesia

ABSTRACT

Research purposes This aims to know the Communication Activity Performance Benjang Wrestling On The Show Arts Performance In Maintaining Sundanese Arts in Ujungberung Bandung. To answer the problem, the researcher took communicative situation, communicative event, and communicative action as research subfokus to analyze the focus of research that is Communication Activity of Benjang Wrestling Performance at the event of art performance.
Approach Qualitative with ethnographic methods of communication, informants are numbered 4 persons consisting of 2 key informants and 2 person supporter infromants, were obtained by purposive sampling technique. Test data validity with observational persistence, reference adequacy and triangulation. Data obtained through observation, in-depth interviews, documentation, literature study, and internet searching
Research result Is 1) Communicative situation at Benjang Wrestling Performances namely Benjang Sugar performances as the era of performances rarely performed in the land again but on a wide stage by using mats so as not to harm the pebenjang.lalu situation of communication using non-formal communication with the local language that is Sundanese language. In addition, the communication situation is thrilling but still entertained also with performances of this benjang wrestling create a festive atmosphere when people watch it. In Benjang Wrestling performances there are two situations, the preparatory situation and the performance situation. 2) Communicative events that benjang wrestling is a traditional art of the original West Java. Benjang Wulat performances are usually performed when there is a celebration or even when there are events in an area. There are values and meanings contained in the performances for the winning pebarak is not arrogant arrogant must see kebawa and if the loser pebarakang not broken spirit can still to fight. 3) Communicative action on the celebration is a form of command, statement, request and nonverbal behavior, the form of command and the existing statement that the movement in Benjang Wrestling is a special movement that must be known pebenjang and in chanting typical traditional art music is also in play. And the clothes used must also be in accordance with the established. 4) Communication activities in Benjang Wrestling performances starting from the preparation until after the celebration of the show.
Conclusion Research that the Communication Activity Performance of Benjang Wrestling At the Event of Art Performance is an activity whose sequence has a unique activity. There is a meaning value contained in performances that need to be done pempenjang.
Suggestion Researchers, so that the community together more preserve and preserve the culture by way of documenting the activities because of it all as a step to maintain the art of Benjang.
Keywords: Communication Activities, Communicative Situations, Communicative Events, Communicative Actions

ABSTRAK

Tujuan penelitian ini bertujuan untuk mengetahui Aktivitas Komunikasi Pertunjukan Benjang Gulat Pada Acara Pagelaran Kesenian Dalam Mempertahankan Kesenian Sunda di Ujungberung Kota Bandung. Untuk menjawab masalah tersebut maka peneliti mengambil situasi komunikatif, peristiwa komunikatif, dan tindakan komunikatif sebagai subfokus penelitian untuk menganalisa fokus penelitian yaitu Aktivitas Komunikasi Pertunjukan Benjang Gulat Pada Acara Pagelaran Kesenian.

Pendekatan kualitatif dengan metode etnografi komunikasi, informan berjumlah
4 orang yang terdiri dari informan kunci 2 orang dan infroman pendukung 2 orang, diperoleh dengan tekhnik purposive sampling. Uji keabsahan data dengan ketekunan pengamatan, kecukupan referensi dan triangulasi. Data diperoleh melalui observasi, wawancara mendalam, dokumentasi, studi literatur, dan internet searching. Analisa data yang digunakan yaitu deskripsi, analisis, dan interpretasi. Hasil penelitian adalah 1) Situasi komunikatif pada Pagelaran Benjang Gulat yaitu Pagelaran Benjang Gula seiring berkembangnya jaman pagelaran jarang dilakukan di tempat tanah lagi melainkan di sebuah panggung yang luas dengan menggunakan matras agar tidak mencederai para pebenjang.lalu situasi dari komunikasinya menggunakan komunikasi nonformal dengan bahasa daerah yaitu bahasa sunda. Selain itu situasi komunikasinya menegangkan namun tetap terhibur juga dengan pagelaran benjang gulat ini membuat suasana meriah ketika masyarakat menyaksikannya. Dalam pagelaran Benjang Gulat terdapat dua situasi, yaitu situasi persiapan dan situasi pertunjukan. 2) Peristiwa komunikatif yaitu benjang gulat merupakan kesenian tradisional asli Jawa Barat. Pagelaran Benjang Gulat biasanya dilaksanakan ketika ada hajatan atau pun ketika ada acara di suatu daerah. Ada nilai dan aktivitas komunikasi yang terkandung di dalam pagelaran tersebut bagi pebenjang yang menang jangan lah sombong takabur harus melihat kebawa dan jika pebenjang yang kalah jangan patah semangat masih bisa untuk berjuang. 3) Tindakan komunikatif pada perayaan merupakan bentuk perintah, pernyataan, permohonan dan perilaku nonverbal, bentuk perintah dan pernyataan yang ada bahwa gerakan dalam Benjang Gulat merupakan gerakan khusus yang harus diketahui pebenjang dan di lantunkan musik seni tradisional yang khas juga yang di mainkan. Dan pakaian yang digunakan pun harus sesuai dengan yang telah ditetapkan. 4) Aktivitas komunikasi dalam pagelaran Benjang Gulat yaitu dimulai dari persiapan hingga sesudah perayaan pagelaran.
Kesimpulan penelitian bahwa Aktivitas Komunikasi Pertunjukan Benjang Gulat Pada Acara Pagelaran Kesenian merupakan suatu aktivitas yang rangkaiannya mempunyai aktivitas yang khas. Ada makna nilai terkandung didalam pagelaran yang perlu di lakukan pebenjang.
Saran peneliti, agar masyarakat bersama lebih menjaga dan melestarikan kebudayaan dengan cara mendokumentasikan kegiatan karena itu semua sebagai langkah untuk mempertahankan seni Benjang.

Kata Kunci: Aktivitas Komunikasi, Situasi Komunikatif, Peristiwa Komunikatif, Tindakan Komunikatif

1. Pendahuluan

1.1 Latar Belakang Masalah

Aktivitas komunikasi adalah sebuah kegiatan yang tidak bisa diabaikan dalam proses kehidupan, baik secara antar pribadi dalam kelompok ataupun secara organisasi. Demikian juga apakah dilakukan secara verbal bentuk komunikasi yang disampaikan komunikator kepada komunikan ataupun nonverbal menggunakan gerak isyarat, bahasa tubuh, ekspresi wajah dan kontak mata, penggunaan objek seperti pakaian, potongan rambut, dan sebagainya, simbol-simbol, serta cara berbicara seperti intonasi, penekanan, kualitas suara, gaya emosi, dan gaya berbicara. Aktivitas komunikasi yang akan dilihat disini adalah dari sebuah budaya yang dimiliki di daerah Ujungberung, berawal dari kayanya hasil sebuah seni khas Jawa Barat.

"Jawa Barat dikenal sebagai daerah yang kaya dengan hasil karya seni dan budayanya, salah satunya Seni Benjang. Kesenian Benjang berkembang di sekitaran Kecamatan Ujungberung, Kabuaten Bandung dan Ujungberung adalah kelahiran dari seni beladiri Benjang. Dalam pertunjukannya, selain mempertontonkan ibingan (tarian) yang mirip dengan gerakan pencak silat, juga dipertunjukkan gerakan gerakan yang mengerupai seperti gulat."

Dalam Bukunya yang berjudul "Benjang Dari Seni Terebangan ke Bentuk Seni Bela Diri dan Pertunjukan", Anto Sumiarto Widjaya Secara umum membagi seni benjang kedalam 3 bagian, yaitu :

1. Benjang Helaran (seni arak-arakan)
2. Topeng benjang (seni tari)
3. Benjang gelut/gulat (seni beladiri) (Widjaya, 2006:5)

Benjang gelut adalah kesenian bela diri tradisional Sunda yang hidup dan berkembang disekitar Kecamatan Ujungberung, Kabupaten Bandung sejak abad ke-19. Tidak ada yang tau secara pasti kapan seni Benjang dilahirkan, namun diperkirakan cikal bakal seni ini telah ada sejak pertengahan abad ke-19 dan mulai dikenal oleh masyarakat sendiri pada pertengahan tahun 1920-an. Dalam perjalanan Benjang, karena alasan kebijakan politik pemerintah Hindia Belanda, bentuk ilmu bela diri berkembang menjadi bentuk seni bela diri. Dengan begitu ilmu bela diri yang berkedokan kegiatan seni bisa terus dipelajari secara diam-diam, tanpa adanya perasaan terlalu takut akan larangan dan penekanan dari pemerintah kolonial. Sejak itu banyak bermunculan bentuk-bentuk seni bela diri yang berdasarkan kepada ilmu bela diri tradisional Indonesia. Dalam masa terjadi pembentukannya, beberapa bentuk seni bela diri merupakan hasil distorsi, berupa proses akulturasi dengan unsur budaya luar, salah satunya adalah seni bela diri Benjang. (Widjaya, 2006:8)

Dalam perjalanannya, seni ini berawal dari bentuk seni terebangan yang kemudian berkembang ke bentuk seni bela diri, seni arak-arakan dan seni pertunjukan panggung. Semua kesenian ini dihadirkan menjadi satu rangkaian pertunjukan yang digelar selama hampir 24 jam lebih. Suatu bentuk seni pertunjukan tradisional yang relatif panjang, walau mungkin tidak terpanjang, namun telah memberikan suatu bentuk atau warna tersendiri dalam pengayaan seni tradisional Indonesia.

Sebagaimana umumnya khas kesenian tradisional Sunda yang selalu mempergunakan lagu sebagai iringi gerakan pemainnya, seni Benjang juga demikian.

“Dalam berbagai penampilannya, iringan lagu menjadi ciri khasnya. Mulai dari gerakan dogong, kemudian berkembanglah gerakan seredan, yaitu saling desak dan dorong seperti permainan sumo Jepang tanpa menggunakan alat apapun. Sebagai suatu bentuk olahraga kompetisi, benjang gelut/gulat mempunyai beberapa kaidah pertandingan yang berlandaskan nilai sportivitas yang tinggi.

Seni beladiri ini bersifat komunikasi konvergensi sehingga menciptakan hubungan yang integral antara penonton dan tontonannya. Dalam budaya Sunda dikenal ungkapan, “meunang ngabogaan lawan, tapi teu meunang ngabogaan musuh” (boleh memiliki lawan, tetapi tidak boleh memiliki musuh).”

Itu mengisyaratkan pada seseorang agar berupaya membuat lawannya menjadi kawan, bukan menjadikannya sebagai musuh. Sikap itu menjadi budaya sejak dulu pada setiap diri para jawara (pendekar) benjang, sehingga mereka berprinsip bukan untuk “mengalahkan” lawan, tetapi lebih kepada “menguasai”.

Upaya mengalahkan lawan adalah upaya pengamatan yang hanya terbatas dan terjadi dalam lingkungan arena pertandingan saja. Sedangkan untuk menguasai lawan terjadi sebelum bahkan sesudah keluar arena pertandingan. Mengalahkan lawan hanya berdasarkan kepada aspek menganalisa ketahanan fisik lawan, tetapi menguasai lawan termasuk juga penganalisaan aspek psikis lawan karakter, tingkah laku, serta kebiasaan lawan sebelum dan sesudah kompetisi berlangsung. Untuk menguasai lawan memang pekerjaan sulit, karena itu kemampuan untuk menguasai lawan umumnya dimiliki oleh nonoman benjang yang sudah moyan (terkenal), dalam istilah sunda disebut “legok tapak genteng kadek”.

Seorang pe-benjang akan mengalami kesulitan untuk mengamati gerak-gerik lawannya bila mereka bertemu dalam suatu arena pertandingan. Itu dikarenakan mereka saling merapatkan tubuh sambil melakukan gerakan-gerakan cepat dalam upaya menjatuhkan tubuh lawan. Gerakan-gerakan itu umumnya mirip olahraga gulat, karena itu seni benjang awal ini dinamakan

benjang gulat. Pada awal perkembangannya, penamaan seni benjang tanpa menggunakan embel-embel “gulat” dibelakangnya sebelum seni ini berkembang ke bentuk helaran dan topeng benjang, penamaan benjang awal menjadi benjang gulat kemungkinan terjadi setelah kemerdekaan untuk membedakan dua bentuk seni benjang yang berkembang berikutnya.

Karena sulit mengamati gerak-gerik lawan (bandingkan dengan seni bela diri ujungan dari pencak silat, yang dilakukan pada jarak renggang sehingga memberi keleluasaan bagi seseorang untuk mengamatinya gerik-gerik lawan), mengharuskan seseorang pe-benjang selain menguasai teknik dituntut pula memiliki naluri tinggi untuk mengantisipasi setiap gerak reflek lawan. Dengan posisi yang sedemikian rapat, kesalahan sedikit saja dilakukan oleh seseorang pe-benjang akan berakibat patal bagi dirinya, karena lawannya yang dalam keadaan terjepit bisa membalikan keadaan saat melihat dia lengan.

Benjang gelut/gulat memiliki beberapa aspek:

1. Aspek pembinaan mental-spiritual
2. Aspek beladiri
3. Aspek olahraga
4. Dan aspek magis

Gerakan benjang seperti yang telah di uraikan di atas memiliki unsur seni dan beladiri. Walaupun beragam kedua gerakan itu memiliki tekhnik dasar yang dipakai sebagai acuan oleh para pe-benjang untuk berlaga di atas, gerakan dari seni bela diri benjang sendiri adalah gerak seni dan gerak beladiri.

Aktivitas Komunikasi menurut Hymes dalam buku Engkus Kuswarno, sebaliknya yang dinamakan aktivitas komunikasi adalah merupakan aktivitas yang khas atau kompleks, yang didalamnya terdapat peristiwa peristiwa khas komunikasi yang melibatkan tindak-tindak komunikasi tertentu dan dalam konteks yang tertentu pula. (Kuswarno, 2008:42).

Aktivitas nonverbal dalam kesenian beladiri benjang ini yaitu ketika pe-benjang sebelum memulai aksinya terlebih dahulu mereka melakukan seni menari untuk mengikat, selain itu mereka melakukan gerakan seni menari sambil mempersiapkan diri dan jika tidak siap untuk gelut/gulat bisa kembali mundur dan di ganti dengan pe-benjang lain yang sudah siap. Kemudian jika pe-benjang sudah siap satu sama lain gulat pun di mulai namun ada gerakan gerakan yang khusus beda dengan gulat pada umumnya, seperti tekhnik dasar benjang gulat yaitu gerakan Tangkeupan, Nyentok Sirah, Rungkup Belit, Dobelson, Hapsay/Gebot, Engkel Mati, Sulikat, Angkat Cangkeng, Halemsay Badan, Koncian, Poksay, Pulung, Dengkek, dan Ganjel Dengkul.

Sedangkan aktivitas verbal dari dalam kesenian beladiri benjang adalah komunikasi antara pe-benjang dan pengurus benjang kemudian pengurus benjang Kota Bandung dan benjang Jawa Barat.

Pertunjukkan dalam konteks kebudayaan tentunya memiliki berbagai macam simbol bahasa. Seperti yang diketahui bahwa bahasa merupakan alat yang digunakan untuk dapat berkomunikasi menyampaikan pesan dari seseorang kepada orang lain. Dengan bahasa kita dapat menciptakan interaksi antar sesama manusia, dan dengan adanya komunikasi yang terjalin secara berkesinambungan dapat menciptakan suatu pola-pola kebudayaan. Kebudayaan yang telah ada kemudian turut serta menentukan proses komunikasi dan tipe bahasa seperti apa yang dirasa cocok untuk dipakai di dalam kebudayaannya. Dapat dikatakan bahwa bahasa sebagai unit terkecil yang menjadi bagian terpenting karena menjadi cikal bakal bagaimana suatu kebudayaan itu dapat terbentuk.

Perkembangan akal membuat manusia dapat hidup berkelompok dan berhubungan dengan kelompok lain, kemudian berkembang menjadi suatu sistem yang lebih kompleks yaitu kebudayaan. Hal ini ditegaskan Koentjaraningrat (1974:9) bahwa:

Kebudayaan berasal dari kata sangsekerta yaitu buddhayah, ialah bentuk jamak dari buddhi yang berarti "budi" atau "akal". Demikian, kebudayaan dapat diartikan "hal-hal yang bersangkutan dengan budi dan akal". Ada pendirian lain mengenai asal kata dari kata"kebudayaan" itu, ialah bahwa kata itu adalah suatu perkembangan dari majemuk budi-daya, artinya daya dari budi, kekuatan akal sebagai suatu konsep, kebudayaan berarti: keseluruhan gagasan dan karya manusia, yang harus dibiasakan-nya dengan belajar, serta keseluruhan dari hasil dan karya itu.

Pada etnografi komunikasi, yang menjadi fokus perhatian adalah apa yang individu dalam suatu masyarakat lakukan atau perilaku, kemudian apa yang mereka bicarakan atau bahasa dan apa ada hubungan antara perilaku dengan apa yang seharusnya dilakukan dalam masyarakat tersebut atau kesimpulan dalam fokus etnografi komunikasi itu yaitu keseluruhan perilaku dalam tema kebudayaan tertentu. Adapun yang dimaksud dengan perilaku komunikasi menurut ilmu komunikasi adalah tindakan atau kegiatan seseorang, kelompok atau khalayak ketika terlibat dalam proses komunikasi. (Kuswarno, 2008:35).

Etnografi komunikasi memandang perilaku komunikasi sebagai perilaku yang lahir dari integrasi tiga keterampilan yang dimiliki setiap individu sebagai makhluk sosial, ketiga keterampilan itu terdiri dari keterampilan linguistic, keterampilan interaksi, dan keterampilan budaya. (Kuswarno, 2008:18).

Dari pengamatan peneliti selama observasi, kegiatan benjang gulat di ujungberung masih terus dilakukan walaupun sekarang adanya hiburan dalam bentuk-bentuk modern, namun masyarakat ujungberung masih terus menampilkan dan melestarikan kesenian benjang gulat dalam pagelaran yang di adakan di kawasan ujungberug. Dan terlihat antusiasme pada masyarakat masih ada, apakah ini menjadi sebuah bagian dalam mempertahankan kesenian sunda di ujungberung atau tidak inilah menjadi ketertarikan peneliti untuk meneliti kesenian benjang gulat yang ada di ujungberung. Hal ini dapat di simpulkan bahwa dilakukannya aktivitas komunikasi dalam pertunjukan benjang gulat pada acara pagelaran kesenian di ujungberung ini adalah sebagai solusi untuk mempertahankan kesenian sunda agar tetap bertahan karena mempertahankan kesenian sunda bukan menjadi suatu hal yang mudah.

Berdasarkan uraian di atas maka peneliti menganggap kesenian beladiri benjang gelut/gulat merupakan sebuah kebudayaan yang memiliki makna tersendiri bagi masyarakat Kecamatan Ujungberung, Kabuaten Bandung dan Ujungberung. Peneliti ingin mengungkapkan aktivitas komunikasi dari benjang gelut/gulat tersebut dan melihat bagaimana proses aktivitas komunikasi yang terjadi di dalamnya. Peneliti menilai melakukan penelitian tentang aktivitas komunikasi pertunjukan benjang gulat, sebagai usaha dalam mempertahankan kesenian sunda dan menjadi masalah yang menarik untuk di teliti, dengan alasan belum pernah dilakukan di program ilmu komunikasi. Selain itu pertunjukan di era global yang masih terus di pertahankan, dan dalam pengaruh era globalisasi di kawasan ujungberung masih terus dilakukan kesenian tersebut. Terlebih masih adanya antusias dari masyarakat pada kesenian benjang tersebut. Dengan adanya kebudayaan atau tradisi benjang gelut/gulat di Kecamatan Ujungberung, Kabuaten

Bandung dan Ujungberung tersebut, maka apabila dilihat dengan menggunakan pendekatan etnografi komunikasi akan menjelaskan setiap detail tradisinya.

1.2 Rumusan Masalah

1. Bagaimana Situasi Komunikatif dalam Pertunjukan Benjang Gulat Pada Acara Pagelaran Kesenian di Ujungberung Kota Bandung?
2. Bagaimana Peristiwa Komunikatif dalam Pertunjukan Benjang Gulat Pada Acara Pagelaran Kesenian di Ujungberung Kota Bandung?
3. Bagaimana Tindakan Komunikatif dalam Pertunjukan Benjang Gulat Pada Acara Pagelaran Kesenian di Ujungberung Kota Bandung?

2. Tinjauan Pustaka dan Kerangka Pemikiran

2.1 Tinjauan Komunikasi

Menurut R. Wayne Pace, Brent D,Peterson, dan M. Dallas Burnett dalam Onong Uchjana Effendy, Techniques for Effective Communications, menyatakan bahwa tujuan sentral komunikasi terdiri atas tiga tujuan utama, yaitu :

a) To secure understanding,
b) To establish acceptance,
c) To motivate action. (Effendy, 2009:32)

2.2 Kerangka Pemikiran

Menurut teoritisi interaksi simbolik yang di kutip dari buku Deddy Mulyana yang berjudul "Metodologi Penelitian Kualitatif" bahwa "Kehidupan sosial pada dasarnya adalah interaksi manusia dengan menggunakan simbol-simbol. Mereka tertarik pada cara manusia menggunakan simbol-simbol yang mempresentasikan apa yang mereka maksudkan untuk berkomunikasi dengan sesamanya dan juga pengaruh yang ditimbulkan penafsiran atas simbol-simbol ini terhadap perilaku pihak-pihak yang terlibat dalam interaksi sosial." Secara ringkas interaksi simbolik didasarkan pada premis-premis berikut:

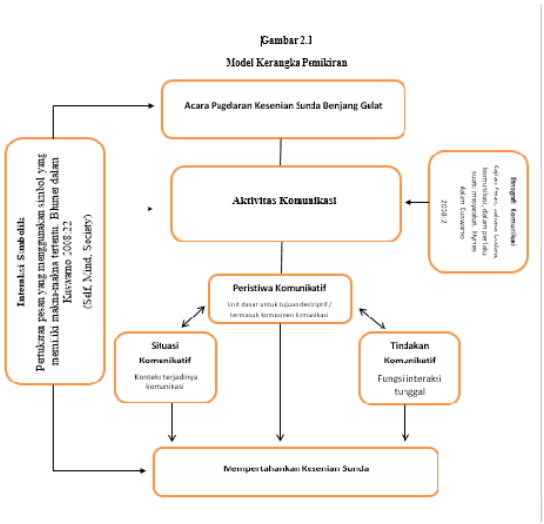
1. Individu merespon suatu situasi simbolik. Mereka merespon lingkungan, termasuk objek fisik (benda) dan objek sosial (perilaku manusia) berdasarkan makna yang dikandung komponen-komponen lingkungan tersebut bagi mereka. Ketika mereka mengahadapi suatu situasi, respon mereka tidak bersifat mekanis. Tidak pula ditentukan oleh faktor-faktor eksternal. Respon mereka bergantung pada bagaimana mereka mendefinisikan situasi yang dihadapi dalam interaksi sosial. Jadi individulah yang dipandang aktif untuk menentukan lingkungan mereka sendiri.

2. Makna adalah produk interaksi sosial, karena itu makna tidak melekat pada objek, melainkan dinegosiasikan melalui penggunaan bahasa. Negosiasi itu dimungkinkan karena manusia mampu menamai segala sesuatu, bukan hanya objek fisik, tindak atau peristiwa (bahkan tanpa kehadiran objek fisik, tindak atau peristiwa itu), namun juga gagasan yang abstrak.

3. Makna yang diinterpretasikan individu dapat berubah dari waktu ke waktu, sejalan dengan perubahan situasi yang ditemukan dalam interaksi sosial. Perubahan interpretasi dimungkinkan karena individu dapat melakukan proses mental, yakni berkomunikasi dengan dirinya sendiri. Manusia membayangkan atau merencanakan apa yang akan mereka lakukan." (Mulyana, 2008:71-72)

Berdasarkan paparan diatas dapat diungkapkan bahwa dalam kerangka pemikiran ini, peneliti akan menuangkan model kerangka pemikiran dari etnografi komunikasi mengenai aktivitas komunikasi dalam pertunjukkan Benjang gulat di

Ujungberung Kota Bandung, yang dilihat dari situasi komunikatif, peristiwa komunikatif, dan tindak komunikatif. Adapun model kerangka pemikiran yang peneliti tampilkan dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:



3. Metode Penelitian

3.1 Desain Penelitian

Metode yang digunakan peneliti dalam penelitian ini adalah metode kualitatif, dengan menggunakan studi etnografi komunikasi, teori subtantif yang diangkat oleh peneliti yaitu interaksi simbolik, dimana digunakan untuk menganalisis Aktivitas Komunikasi Pertunjukan Benjang Gulat Pada Acara Pagelaran Kesenian Dalam Mempertahankan Kesenian Sunda di Ujungberung Kota Bandung.

3.2 Teknik pengumpulan data

Teknik pengumpulan data merupakan langkah yang saling strategis dalam penelitian ini, karena tujuan utama dari penelitian adalah mendapatkan data. Tanpa mengetahui teknik pengumpulan data yang memenuhi standar data yang ditetapkan. Untuk menghasilkan data yang dibutuhkan dalam penelitian ini diperlukan suatu teknik yang sesuai, serta dalam penelitian ini penulis menggunakan pengumpulan data sebagai berikut :

3.2.1 Studi pustaka

Memahami apa yang diteliti, maka upaya untuk menjadikan penelitian tersebut baik. Perlu adanya materi-materi yang diperoleh dari pustaka-pustaka lainnya. Adapun definisi studi pustaka yang dikemukakan dalam buku Pintar Menulis Karya Ilmiah :

"Studi pustaka adalah suatu teknik pengumpulan data yang dilakukan oleh peneliti dengan menelaah teori-teori, pendapat-pendapat serta pokok-pokok pikiran yang terdapat dalam media cetak, khususnya buku-buku yang menunjang dan relevan dengan masalah yang dibahas dalam penelitian" (Sarwono, 2010: 34-35).

Dengan kata lain studi pustaka ini mencari dan mengumpulkan tulisan, buku, serta informasi lainnya yang berhubungan dengan penelitian tentang keterkaitannya dengan perilaku seniman tato di Kota Bandung. Studi kepustakaan dimaksud untuk memperoleh telaah teori-teori komunikasi dan teori-teori pendukung yang dapat memberikan penjelasan mengenai pokok-pokok permasalahan yang diteliti, diantaranya:

a. Studi Literatur

Peneliti juga menggunakan pencarian data melalui sumber – sumber tertulis untuk memperoleh informasi mengenai objek penelitian ini, sebagai data sekunder dan sebagai penunjang penelitian. Diantaranya studi literatur untuk mendapatkan kerangka teoritis dan untuk mendapatkan kerangka konseptual dan memperkaya latar belakang penelitian melalui teknik pengumpulan data yang menggunakan buku.

b. Internet Searching

Sesuai dengan berkembangnya teknologi informasi saat ini, peneliti juga memanfaatkan teknologi di dalam mencari data-data yang bermanfaat di dalam penelitian dengan melakukan browsing online di internet, dan berkat kemajuan saat ini pencarian data menjadi lebih mudah dan lebih cepat, hal tersebut di bantu dengan adanya search engine seperti situs

www.google.com ataupun Wikipedia.com, dan lain-lain.

3.2.2 Studi lapangan

1. Wawancara Mendalam

Wawancara mendalam atau yang disebut dengan wawancara tak berstruktur sama halnya dengan percakapan informal, yang dimana bertujuan untuk memperoleh bentuk-bentuk tertentu informasi dari semua responden. Dalam hal ini yang menjadi tentunya ialah para pelaku pertunjukkan benjang gulat dan juga pengurus kesenian.

2. Observasi

Pada pengumpulan data dalam penelitian ini, peneliti melakukan observasi non partisipan. Dalam observasi ini, peneliti tidak selalu terlibat dengan kegiatan yang berhubungan dengan para pelaku pertunjukkan benjang gulat dan juga aktivitas pada pertunjukkan benjang gulat. Peneliti hanya terlibat sesuai dengan apa yang akan peneliti lakukan di lapangan berkaitan dengan aktivitas komunikasi yang terdapat dalam pertunjukkan benjang gulat. Posisi peneliti disini hanya sebagai peneliti umumnya yang tidak memiliki keterikatan secara pribadi dengan informan.

Kunci untuk keberhasilan suatu observasi adalah membebaskan observer dari saringan kebudayaannya sendiri. Karena peneliti akan benar-benar berperan dalam mengarahkan pengamatannya di lapangan. Data yang akan didapat pun bergantung pada ke arah mana pandangan peneliti diarahkan.

3. Dokumentasi

Memuat data-data pada penelitian sebagai upaya untuk menafsirkan segala hal yang ditemukan di lapangan, perlu adanya dokumentasi-dokumentasi dalam berbagai versi. Dalam buku Memahami Penelitian Kualitatif menjelaskan tentang dokumentasi, sebagai berikut:

"Dokumen merupakan catatan peristiwa yang sudah berlalu. Dokumen bisa berbentuk tulisan, gambar, atau karya-karya monumental dari seseorang". (Sugiyono,2010:82)

3.3 Uji keabsahan data

Uji keabsahan data dalam penelitian kualitatif meliputi beberapa pengujian. Peneliti menggunakan uji credibility (validitas interbal) atau uji kepercayaan terhadap hasil penelitian. Uji keabsahan data ini diperlukan untuk menentukan valid atau tidaknya suatu temuan atau data yang dilaporkan peneliti dengan apa yang terjadi sesungguhnya di lapangan. Cara pengujian kredibilitas data atau kepercayaan terhadap hasil penelitian menurut Sugiyono dilakukan dengan perpanjangan pengamatan, peningkatan ketekunan dalam penelitian, triangulasi, diskusi dengan teman sejawat, analisis kasus negatif, dan membercheck. (Sugiyono, 2005:270). Namun peneliti memilih beberapa saja yang sesuai dengan kebutuhan peneliti.

1. Perpanjangan pengamatan, berarti peneliti kembali ke lapangan, melakukan pengamatan, wawancara lagi dengan sumber data yang pernah ditemui maupun yang baru.

2. Peningkatan ketekunan, berarti melakukan pengamatan secara lebih cermat dan berkesinambungan. Dengan cara tersebut maka kepastian data dan urutan peristiwa akan dapat direkam secara pasti dan sistematis.

3. Diskusi dengan teman sejawat, teknik ini dilakukan dengan mengekspos hasil sementara atau hasil akhir yang diperoleh dalam bentuk diskusi dengan rekan-rekan sejawat. Pemeriksaan sejawat berarti pemerikasaan yang dilakukan dengan jalan mengumpulkan rekan-rekan sebaya, yang memiliki pengetahuan umum yang sama tentang apa yang sedang diteliti, sehingga bersama mereka peneliti dapat me-review persepsi, pandangan dan

analisis yang sedang dilakukan. (Moleong, 2007:334)

4. Membercheck, proses pengecekan data yang diperoleh peneliti kepada pemberi data. Tujuan membercheck adalah untuk mengetahui seberapa jauh data yang diperoleh sesuai dengan apa yang diberikan oleh pemberi data. Sehingga informasi yang diperoleh dan akan digunakan dalam penulisan laporan sesuai dengan apa yang dimaksud sumber data atau informan. (Sugiyono, 2005:275-276)

3.4 Teknik analisis data

Teknik analisis data merupakan hal penting dalam melakukan penelitian, analisis data merupakan proses mengorganisasikan, mengurutkan ke dalam pola, kategori dan satuan uraian dasar sehingga dapat ditemukan data terkumpul dengan tujuannya untuk mendapatkan suatu kesimpulan.

Pada dasarnya proses analisis data dalam etnografi berjalan dengan bersamaan dengan pengumpulan data. Ketika peneliti melengkapi catatan lapangan setelah melakukan observasi, pada saat itu sesungguhnya ia telah melakukan analis data. Sehingga dalam etnografi, peneliti bisa kembali lagi ke lapangan untuk mengumpulkan data, sekaligus melengkapi analisisnya yang dirasa masih kurang. Hal ini akan terus berulang sampai analisis dan data yang mendukung cukup. Dengan kata lain, proses pengambila data alam penelitian etnografi, tidak cukup hanya sekali. (Kuswarno, 2008: 67)

4. Hasil dan Pembahasan

Situasi Komunikatif dalam Pertunjukan Benjang Gulat Pada Acara Pagelaran Kesenian di Ujungberung Kota Bandung

dapat peneliti analisis bahwa situasi komunikatif dalam pagelaran Benjang Gulat terdapat dua sesi terjadinya situasi komunikatif. Untuk mendapatkan gambaran yang lebih jelas dan komprehensif, maka peneliti akan menguraikannya sebagai berikut :

Secara umum para informan menjelaskan bahwa Benjang Gulat ini adalah kesenian tradisional khas dari Ujungberung yang menjadi tempat lahirnya seni beladiri benjang. Kemudian Benjang Gulat seni bela diri yang memiliki gerakan mirip gulat, karena itu diseebut Benjang Gulat. Sebagai salah satu bentuk olahraga kompetisi, Benjang Gulat mempunyai beberapa kaidah pertandingan berlandasan nilai sportivitas yang tinggi. Seni bela diri ini bersifat komunikasi konvergensi sehingga menciptakan hubungan yang integral antara penonton dan tontonannya. Saat ini Benjang Gulat ada di bawah naungan FORMI (Federasi Olahraga Rekreasi Masyarakat Indonesia).

Dalam situasi persiapan, para pebenjang yang ada dalam pagelaran Benjang Gulat biasanya melakukan latihan dulu sebelum hari H dan di persiapkan sematang matangnya. Namun pada hari H para pebenjang tidak bisa latihan hanya saja bisa melihat para pebenjang lain yang menjadi lawannya dengan kemampuannya seperti apa.

Dalam situasi ini tentu yang ditunjukan adalah point utamanya, yaitu pelaksanan Pagelaran Benjang Gulat dalam pagelaran Benjang gulat terdapat beberapa proses yang akan dijelaskan pada peristiwa komunikatif.

Peristiwa Komunikatif dalam Pertunjukan Benjang Gulat Pada Acara Pagelaran Kesenian di Ujungberung Kota Bandung

Untuk menganalisis peristiwa komunikatif dalam pagelaran Benjang Gulat terdapatbeberapa komponen yang perlu diuraikan yaitu : speaking, yang terdiri dari, setting/scane, participants, ends, act sequence, keys, instrumentalitties, norm of interaction.

Dalam penelitian yang peneliti amati di lapangan pagelaran Benjang Gulat ada dua sesi yang pertama mempersiapkan dan kedua sesi pelaksanaan pagelaran Benjang Gulat. Dalam masing-masing sesi para pebenjang dan wasitnya biasanya selalu bertemu dalam setiap pagelaran juga.

Biasanya pelaksanaan Benjang Gulat dilaksanakan setelah acara nabeuh musik karna sebagai penanda akan adanya kegiatan Benjang Gulat. Dulunya Benjang Gulat dilakukan di sawah atau tanah yang tidak keras namun seiring berjalannya waktu dan perkembangan zaman, pagelaran Benjang Gulat dilakukan di panggung yang lumayan luas dan menggunakan matras.

Partisipan yang mengikuti pagelaran Benjang Gulat adalah semua pemain dari berbagai paguron yang menguji kentangkasan mereka sendiri, kemudian ada wasit dan juga yang mengiringi musik. Dan yang memiliki kewenangan dalam pagelaran Benjang Gulat adalah wasit. Wasit yang mengatur pertandingan Benjang Gulat. Tujuan utama dalam Pagelaran Benjang Gulat pada saat persiapan tentunya untuk mempersiapkan pebenjang sebelum pertunjukan dimulai, mempersiapkan dalam segala hal. Tujuan untuk melatih diri pebenjang kemudian tujuan untuk menghibur karna ini sifatnya hiburan seni.

Nilai yang terkandung dalam Pagelaran Benjang Gulat ini adalah jika kalah bangkit lagi dan jika menang jangan sombong karna akan kembali ketanah. Walaupun pagelaran sudah berbeda zaman tidak seperti dulu namun nilai yang terkandung tetap sama.

Tindakan Komunikatif dalam Pertunjukan Benjang Gulat Pada Acara Pagelaran Kesenian di Ujungberung Kota Bandung

Tindak komunikatif merupakan bentuk perintah, pernyataan, permohonan dan perilaku nonverbal, dalam hal ini peneliti akan membahas serta menganalisis tindakan komunikatif dalam pagelaran Benjang Gulat di Ujungberung Kota Bandung, berdasarkan hasil dari komponen-komponen yang terdapat dalam peristiwa komunikatif, dikarenakan tindakan komunikatif erat kaitannya dengan komponen-komponen yang terdapat dalam peristiwa komunikatif. Gerakan yang digunakan pebenjang pada saat pagelaran adalah tangkeupan, nyentok sirah, rungkup, belit jero atau gigir, dobelson, gebot, engkel mati, sulikat, angkat cangkeng, halemsay badan, koncian poksay, pulung, dengkek, dan ganjel dengku. Meskipun itu aja gerakan dari benjang gulat harus tetap dilakukan latihan.

Selain itu pakaian yang di gunakan pun harus sesuai dengan yang telah di tetapkan. Untuk pebenjang sendiri telanjang dada dan menggunakan celana pendek kemudian untuk wasit menggunakan pangsi dan iket di kepala.

Alunan musik yang mengiringi dalam pagelaran Benjang Gulat pun menjadi sangat penting, karena iringan musik dalam pagelaran juga bisa menjadi sutradara dalam seluruh rangkaian pagelaran Benjang Gulat ini. Iringan musik juga digunakan untuk memberikan aba-aba kepada para pebenjang.

1. Kesimpulan dan Saran

5.1 Kesimpulan

Situasi Komunikatif, Benjang Gulat merupakan kesenian bela diri tradisional Sunda yang hidup dan berkembang disekitar Kecamatan Ujungberung, Kabupaten Bandung sejak abad ke-19. Tidak ada yang tau secara pasti kapan seni Benjang dilahirkan, namun diperkirakan cikal bakal seni ini telah ada sejak pertengahan abad ke-19 dan mulai dikenal oleh masyarakat sendiri pada pertengahan tahun 1920-an. Pagelaran Benjang Gula kini telah berbeda seiring berkembangnya jaman pagelaran jarang dilakukan di tempat tanah lagi melainkan di sebuah panggung yang luas dengan

menggunakan matras agar tidak mencederai para pebenjang. Dalam pagelaran Benjang Gulat terdapat dua situasi, yaitu situasi persiapan dan situasi pertunjukan. Dalam persiapannya para pebenjang sering melakukan latihannya di setiap paguron masing-masing agar mereka mematangkan gerakan yang ada pada benjang gulat. Namun pada saat akan pertunjukan tidak ada latihan latihan khusus. Karena pebenjang juga sudah terlalu sering melakukan gerakan-gerakan gulat.

Peristiwa Komunikatif merupakan kesenian tradisional asli Jawa Barat yang sering di selenggarakan di Jawa Barat khusunya Ujungberung Kota Bandung. Pagelaran Benjang Gulat biasanya dilaksanakan ketika ada hajatan atau pun ketika ada acara di suatu daerah. Ada nilai dan aktivitas komunikasi yang terkandung di dalam pagelaran tersebut bagi pebenjang yang menang jangan lah sombong takabur harus melihat kebawa dan jika pebenjang yang kalah jangan patah semangat masih bisa untuk berjuang. Dalam pagelaran Benjang Gulat tidak terdapat keyakinan apapun namun tetap niat dari melaksanakan pagelaran Benjang gulat adalah bersilaturahmi bersama setiap paguron. Pagelaran Benjang Gulat sendiri diadakan bertujuan untuk melestarikan seni tradisional Sunda yang mulai kurang di ketahui, jadi bentuk dalam mempertahankan kesenian begitu penting sehingga dapat diwariskan dari generasi ke generasi.

Tindakan Komunikatif merupakan bentuk perintah, pernyataan, permohonan dan perilaku nonverbal, bentuk perintah dan pernyataan yang ada bahwa gerakan dalam Benjang Gulat merupakan gerakan khusus yang harus diketahui pebenjang dan di lantunkan musik seni tradisional yang khas juga yang di mainkan. Dan pakaian yang digunakan pun harus sesuai dengan yang telah ditetapkan. Musik dalam pagelaran Benjang Gulat merupakan hal yang penting karena musik memberikan ibing (tari) kepada pebenjang dan agar membuat semangat saat gulat.

5.2 Saran

a. Saran untuk seluruh masyarakat Kota Bandung agar tetep melestarikan kebudayaan Sunda. Salah satunya dengan terus melaksanakan rangkaian Pagelaran Benjang Gulat dalam pagelaran kesenian Sunda. Karena dengan cara begitu maka kelestarian budaya Sunda akan tetep terjaga dan kebudayaan ini dapat diwariskan dari generasi ke generasi.

Daftar Pustaka

BUKU :

Ardianto, Drs. Elvinaro dan Bambang Q-Aness, M.Ag. 2009. Filsafat Komunikasi. Bandung: Simbiosa Rekatama Media

Burhan Bungin. 2003. Penelitian kualitatif: Komunikasi, Ekonomi, Kebijakan Public, dan Ilmu Sosial Lainya. Jakarta: Kencana

Cangara, Hafied. 2004. Pengantar Ilmu Komunikasi. Jakarta: PT Raja Grafindo Persada

Cresswell, John W. 2010. Research Design, Pendekatan Kualitatif, Kuantitatif, dan Mixed. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.

Effendy, Onong Uchjana. 2003. Ilmu Komunikasi Teori dan Praktek. Bandung: PT Remaja Rosdakarya

_____. 2005. Ilmu Komunikasi Teori dan Praktek. Bandung: PT Remaja Rosdakarya

_____. 2006. Ilmu Komunikasi Teori dan Praktek. Bandung: PT Remaja Rosdakarya

Kuswarno, Engkus. 2008. Metode Penelitian Komunikasi, Etnografi Komunikasi: Pengantar dan Contoh Penelitiannya. Bandung: Widya Padjadjaran

Liliweri, Alo. 2002. Makna Budaya dalam Komunikasi Antarbudaya. Yogyakarta: LKiS Yogyakarta

_____. 2004. Dasar – Dasar Komunikasi Antarbudaya. Yogyakarta: Pustaka Pelajar Offset

Marzali, Amri. 2006. Metode Etnografi. Yogyakarta : Tiara Wacana

Moleong, Lexy. 2007. Metode Penelitian Kualitatif, Edisi Revisi. Bandung: Remaja Rosdakarya

Mulyana, Deddy. 2002. Metode Penelitian Kualitatif. Bandung: PT Remaja Rosdakarya

_____ dan Rahmat Jalaludin. 2004. Komunikasi Antarbudaya. Bandung. PT Remaja Rosakarya

_____. 2005. Ilmu Komunikasi: Suatu Pengantar, Bandung: PT Remaja Rosdakarya

_____. 2007. Ilmu Komunikasi: Suatu Pengantar, Bandung: PT Remaja Rosdakarya

_____. 2010. Metedologi Penelitian Kualitatif Paradigma Baru Ilmu Komunikasi dan Ilmu Sosial Lainnya. Bandung: PT Remaja Rosdakarya

_____. 2013. Metedologi Penelitian Kualitatif Paradigma Baru Ilmu Komunikasi dan Ilmu Sosial Lainnya. Bandung: PT Remaja Rosdakarya

_____ dan Solatun. 2013. Metode Penelitian Komunikasi: Contoh – Contoh Penelitian Kualitatif Dengan Pendekatan Praktis. Bandung: PT. Remaja Rosdakarya.

Sugiyono. 2009. Memahami Penelitian Kualitatif. Bandung: Alfabeta

_____. 2012. Memahami Penelitian Kualitatif. Bandung: Alfabeta

Soeprapto, Riyadi. 2002. Interaksionisme Simbolik. Yogyakarta: Pustaka Pelajar

Widjaya, Anto Sumiarto.2006. BENJANG "Dari Seni Terebangan Ke Bentuk Seni Bela Diri Dan Pertunjukan". Bandung : Wahana Iptek Bandung

SUMBER KARYA ILMIAH :

- Mega Dwita, Bena Cindiana. 2014. Aktivitas Komunikasi Dalam Upacara Temanten Pada Pernikahan Adat Jawa Timur. Bandung. Universitas Komputer Indonesia.
- Marsya Nurannisa, Dona. 2013. Pagelaran Seni Budaya Topeng Bekasi Sebagai Upaya Pelestarian Budaya Tradisional. Bandung: Universitas Padjajaran.
- Ilham, Muhammad. 2015. Aktivitas Komunikasi Dalam Pertunjukan Sampyong Di Kabupaten Majalengka. Bandung. Universitas Komputer Indonesia.

INTERNET SEARCHING :

http://wisatadanbudaya.blogspot.co.id/2009/08/seni-gulat-benjang-revitalisasi.html (Rabu, 1 Maret 2017 jam 20:00)

http://solihinahmed.blogspot.co.id/2015/08/tentang-seni-benjang-olahraga-gulat.html (Jum'at, 10 Maret 2017 jam 22:10)